

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia beberapa dekade terakhir membawa dampak signifikan terhadap dinamika keluarga dan perkembangan remaja. Sebagai kelompok yang sedang berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan, remaja menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, mulai dari kebutuhan akan kemandirian, pencarian identitas diri, hingga tuntutan adaptasi sosial. Dalam kondisi ideal, keluarga menjadi lingkungan pertama yang menyediakan stabilitas emosional, rasa aman, dan dukungan sosial yang dibutuhkan remaja untuk melalui fase perkembangan tersebut. Namun, realitas sosial masa kini menunjukkan bahwa tidak semua remaja mendapatkan dukungan optimal dari lingkungan keluarganya.

Kondisi tersebut membuat sebagian remaja merasa tidak diterima, tidak didengarkan, atau tidak menemukan ruang aman di dalam keluarganya. Ketika kebutuhan emosional dasar tidak terpenuhi, remaja rentan mencari kompensasi pada lingkungan luar, termasuk pada kelompok sebaya yang tidak selalu memberikan pengaruh positif.

Di Indonesia, fenomena tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan dinamika sosial yang lebih luas. Secara nasional, gambaran kuantitatif mengenai kondisi kenakalan remaja dapat ditinjau melalui publikasi *Statistik Kriminal* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik setiap tahun. Dokumen tersebut memuat data kriminalitas pada berbagai kelompok usia dan wilayah, yang sekaligus mencerminkan pola sosial remaja Indonesia dalam kurun lima tahun terakhir. Publikasi terbaru Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kasus pelanggaran hukum di Indonesia mengalami fluktuasi, namun kategori kejahatan yang melibatkan remaja masih menjadi bagian signifikan dari data kriminalitas nasional (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024). Data ini mencerminkan bahwa kenakalan remaja tetap menjadi isu strategis dalam pembangunan sosial Indonesia.

Pada tingkat lokal, Provinsi DKI Jakarta menjadi wilayah dengan konsentrasi kenakalan remaja yang cukup tinggi. Sebagai kota megapolitan, Jakarta memiliki

kompleksitas sosial yang jauh lebih besar dibandingkan rata-rata wilayah Indonesia lainnya. Kepadatan penduduk, heterogenitas budaya, kompetisi sosial, serta tekanan ekonomi keluarga menjadi faktor struktural yang memperbesar risiko remaja mengalami konflik dengan orang tua dan terlibat dalam perilaku menyimpang. Salah satu wilayah yang menonjol adalah Jakarta Selatan, yang dalam laporan tahunan kepolisian tahun 2022 mencatat 323 kasus kenakalan remaja, meliputi tawuran pelajar, balap liar, penyalahgunaan alkohol, kekerasan antarremaja, hingga pelanggaran aturan sosial lainnya. Data tersebut dipublikasikan oleh Kantor Berita ANTARA (ANTARA, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa Jakarta Selatan merupakan salah satu episentrum perilaku menyimpang remaja di ibu kota, sekaligus menjadi daerah yang membutuhkan perhatian khusus dalam penelitian sosial mengenai perilaku remaja.

Di dalam wilayah Jakarta Selatan, terdapat beberapa titik rawan tawuran yang telah diidentifikasi oleh aparat kepolisian. Salah satu titik rawan tersebut berada di wilayah Pondok Pinang. Lokasi ini tercantum dalam daftar sepuluh titik rawan tawuran remaja di Jakarta Selatan pada tahun 2022 sebagaimana diberitakan oleh Sindonews (2022). Keberadaan Pondok Pinang sebagai titik rawan tawuran memperkuat signifikansi wilayah tersebut dalam kajian mengenai kenakalan remaja. Selain berada di kawasan urban dengan kepadatan penduduk yang tinggi, Pondok Pinang juga merupakan lingkungan sosial yang heterogen secara ekonomi dan budaya, dengan tingkat mobilitas sosial yang relatif tinggi. Kondisi tersebut turut memengaruhi pola interaksi sosial remaja di wilayah ini, termasuk potensi terjadinya gesekan antarkelompok. Pondok Pinang sebagai titik rawan tawuran memperkuat signifikansi wilayah tersebut dalam kajian tentang kenakalan remaja. Selain berada di kawasan urban padat penduduk,

Selain tercantum dalam daftar titik rawan, Pondok Pinang juga tercatat dalam sejumlah laporan tawuran yang melibatkan pelajar. Salah satu kasus yang cukup menonjol adalah tawuran yang melibatkan siswa dari SMK Averus Pondok Pinang, yang diduga terlibat dalam insiden tawuran yang mengakibatkan korban jiwa di wilayah Jakarta Selatan. Peristiwa tersebut diberitakan oleh detik.com berdasarkan laporan kepolisian yang menyebutkan penangkapan empat remaja terkait insiden tersebut (Detik.com, 2018). Meskipun kejadian berlangsung di wilayah perbatasan

kota administratif lain, keterlibatan pelajar yang berdomisili di Pondok Pinang menunjukkan bahwa remaja di kelurahan tersebut memiliki potensi risiko terlibat dalam konflik sosial dan tawuran. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan kenakalan remaja di Pondok Pinang tidak dapat dipandang sebagai kasus yang terisolasi, melainkan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas.

Pada tataran mikro, perilaku menyimpang remaja sangat terkait dengan dinamika keluarga. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dalam keluarga yang penuh konflik atau keluarga tidak utuh (*broken home*) memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Keluarga *broken home* meliputi kondisi perceraian orangtua, kematian salah satu orangtua, atau ketidakhadiran figur ayah atau ibu dalam kehidupan anak. Ketidadaan salah satu orangtua dapat menyebabkan penurunan fungsi pengawasan dan dukungan emosional, yang kemudian meningkatkan kecenderungan remaja untuk mencari kompensasi di luar rumah, termasuk melalui kelompok sebaya yang rentan pada kegiatan negatif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian kontemporer, seperti penelitian Irawan (2024) berjudul *Pola Asuh Single Parent dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, yang menyatakan bahwa remaja dengan pengasuhan orangtua tunggal menunjukkan kecenderungan lebih tinggi terlibat kenakalan seperti tawuran, pelanggaran aturan sekolah, dan perilaku berisiko lainnya. Penelitian lain oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta (2025) dengan judul *Mother's Efforts as a Single Parent in Overcoming Juvenile Delinquency Due to Broken Home* juga menemukan pola serupa, bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan kecenderungan lebih rentan terhadap perilaku menyimpang.

Data dan temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kondisi keluarga merupakan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku remaja. Dalam konteks keluarga orangtua tunggal, peran orangtua menjadi lebih berat karena harus menjalankan fungsi ekonomi, emosional, dan pengawasan sekaligus. Beban ganda ini sering menyebabkan orangtua tunggal memiliki keterbatasan dalam menjalankan komunikasi efektif serta dalam menyediakan dukungan emosional. Keterbatasan ini dapat memperbesar jarak emosional antara orangtua dan remaja, yang berpotensi menimbulkan konflik serta mengurangi keharmonisan keluarga. Penelitian komunikasi keluarga menunjukkan bahwa keharmonisan

keluarga merupakan variabel protektif penting yang mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Keluarga yang harmonis umumnya mampu menyediakan dukungan emosional, rasa aman, dan keterlibatan yang memadai bagi remaja untuk membangun identitas diri secara positif. Dalam keluarga orang tua tunggal, harmonisasi menjadi tantangan sekaligus kebutuhan mendasar agar remaja tetap terjaga dari pengaruh negatif lingkungan.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan di atas, fokus penelitian mengenai Peran Orang Tua Tunggal dalam Membangun Keharmonisan Keluarga karena jumlah keluarga dengan orang tua tunggal di Indonesia terus meningkat dalam satu dekade terakhir. Kedua, karena keluarga tunggal menghadapi tantangan komunikasi dan pengasuhan yang lebih kompleks dibandingkan keluarga lengkap. Ketiga, karena keharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor yang terbukti menurunkan potensi kenakalan remaja. Keempat, karena Pondok Pinang merupakan wilayah yang memiliki risiko kenakalan remaja yang cukup tinggi, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya pencegahan.

Dalam hubungan keluarga, komunikasi merupakan mekanisme utama yang menghubungkan orang tua dan anak dalam proses pengasuhan, pembentukan nilai, serta pengelolaan konflik. Komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses relasional yang membentuk makna, kedekatan emosional, dan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Galvin, Braithwaite, dan Schrodt (2018) menegaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam membangun kohesi, dukungan emosional, serta kemampuan keluarga dalam mengelola perbedaan dan konflik secara konstruktif. Pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling menghargai cenderung menciptakan rasa aman psikologis bagi remaja, sedangkan pola komunikasi yang tertutup atau tidak konsisten berpotensi menimbulkan jarak emosional dan ketegangan relasional.

Pada keluarga orang tua tunggal, peran komunikasi menjadi semakin krusial karena orang tua harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama. Kondisi ini sering kali memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Aisy dan Purba (2020) menjelaskan bahwa

keterbatasan waktu dan beban tanggung jawab yang tinggi pada orang tua tunggal dapat berdampak pada pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga. Apabila komunikasi tidak dikelola secara efektif, relasi orang tua–anak berpotensi mengalami ketegangan yang berujung pada menurunnya keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh struktur keluarga, melainkan oleh bagaimana pola komunikasi dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan antarindividu, yang menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang sehat, termasuk dalam konteks keluarga (DeVito, 2019; Effendy, 1986). Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian komunikasi keluarga menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan pola komunikasi yang adaptif memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan hubungan orang tua dan anak, khususnya pada masa remaja (Schrodt et al., 2021). Dengan demikian, keluarga orang tua tunggal tidak secara otomatis berada dalam kondisi tidak harmonis selama mampu mengembangkan pola komunikasi yang terbuka, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja (Turner & West, 2020; Leidy et al., 2020).

Keharmonisan keluarga berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Keluarga yang mampu membangun komunikasi yang hangat dan suportif cenderung menyediakan dukungan emosional yang dibutuhkan remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan pergaulan (Karlina, 2020). Pola komunikasi orang tua tunggal perlu dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana keharmonisan keluarga dapat tetap terjaga di tengah keterbatasan struktural dan risiko sosial yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pola komunikasi orang tua tunggal dalam membangun dan menjaga keharmonisan keluarga dengan anak remaja. Fokus ini dipilih karena pola komunikasi merupakan aspek yang dapat dikembangkan secara sadar oleh orang tua dan memiliki peran strategis dalam mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang, khususnya di wilayah dengan tingkat kerentanan sosial yang relatif tinggi seperti Kelurahan Pondok Pinang, Jakarta Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga keharmonisan dengan anak remaja di Jalan Kramat II Pondok Pinang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Pola komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga keharmonisan dan tumbuh kembang anak remaja di daerah Pondok Pinang atau di mana pun memiliki sejumlah manfaat teoritis yang penting. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Dalam kasus orang tua tunggal, pemahaman teori komunikasi keluarga dapat membantu mereka memahami cara berkomunikasi yang sehat dan efektif dengan anak remaja mereka untuk mempertahankan keharmonisan keluarga. Pemahaman teoritis ini membantu orang tua dalam mengambil keputusan yang bijak dan membimbing anak remaja mereka melalui masa-masa penting dalam hidup mereka.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Komunikasi terbuka dan jujur antara orang tua dan anak remaja membangun kepercayaan. Ini memungkinkan anak merasa nyaman berbicara tentang masalah, kekhawatiran, dan pertanyaan mereka kepada orang tua.
2. Komunikasi yang baik membantu orang tua memahami perasaan dan perspektif anak remaja mereka. Ini memungkinkan orang tua untuk bersikap lebih empati terhadap perasaan dan kebutuhan anak mereka.

3. Komunikasi yang baik dapat membantu mencegah konflik yang tidak perlu.
4. Ketika ada saluran komunikasi yang terbuka, masalah-masalah kecil dapat diatasi sebelum menjadi konflik yang lebih besar.
5. Dalam konteks orang tua tunggal, komunikasi yang baik menjadi semakin penting karena orang tua mungkin menjadi satu-satunya model peran dan sumber dukungan bagi anak remaja mereka. Dengan pola komunikasi yang efektif, orang tua tunggal dapat memainkan peran yang penting dalam menjaga keharmonisan dan mendukung tumbuh kembang anak remaja di daerah Pondok Pinang atau di mana pun.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis melakukan penyusunan tulisan secara sistematis sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian dengan baik dan mudah dipahami. Berikut adalah beberapa contoh sistematika penulisan yang dimaksudkan oleh penulis:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga keharmonisan dan tumbuh kembang anak remaja di daerah Pondok Pinang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Merupakan bab tinjauan pustaka yang meliputi kajian teori dan konsep yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, adanya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dan adanya perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan bab metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian serta aspek, dimensi dan parameter. Dalam bab ini dijelaskan awal pendekatan yang digunakan oleh penulis, kemudian bagaimana peneliti

mengumpulkan dan mengolah data yang dapat terbukti benar melalui analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu bab yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh untuk menganalisa pola komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga keharmonisan dan tumbuh kembang anak remaja di daerah Pondok Pinang Jakarta Selatan.

BAB V PENUTUP

Simpulan dan saran, yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran serta hasil penelitian.

